



Negosiasi Ruang Budaya Pada Upacara Wejangan Perkawinan Suku Jawa di Aceh

Hayaturriza

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa , Indonesia , hayatulrizal@gmail.com

Samsuar

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa , Indonesia, samsuar@iainlangsa.ac.id

Kamaruzzaman

UIN Sultanah nahrashiah Lhokseumawe, Indonesia, kamaruzzaman426@gmail.com

Zulkarnain

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa , Indonesia, zulkarnaingure@gmail.com

Anwar

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa , Indonesia, anwar@iainlangsa.ac.id

Articel History

Submitted : 18 Nov 2025

Revised : 20 Des 20225

Accepted : 31 Des 2025

Volume 2 | Issue 2 | Des 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wejangan dalam adat pernikahan suku Jawa sebagai sarana menyampaikan pesan kehidupan kepada pengantin melalui pendekatan etnografi komunikasi dengan perspektif teori interaksi simbolik. Wejangan, yang berupa petuah atau nasihat dari tokoh adat, orang tua, maupun pemuka masyarakat, tidak hanya berfungsi sebagai tradisi lisan, tetapi juga sebagai praktik komunikasi simbolik yang memuat nilai moral, etika sosial, serta norma budaya.

Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif pada prosesi pernikahan adat, wawancara mendalam dengan pemberi wejangan, pengantin, serta masyarakat, serta dokumentasi teks wejangan dan simbol-simbol budaya pendukung. Analisis data menggunakan kerangka SPEAKING model Dell Hymes untuk memetakan elemen komunikasi, serta analisis interpretatif berbasis interaksi simbolik untuk memahami konstruksi makna dalam wejangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wejangan berfungsi sebagai media edukatif, normatif, dan identitas budaya. Dari perspektif interaksi simbolik, wejangan dipahami sebagai proses negosiasi makna antara pemberi pesan, penerima, dan masyarakat. Wejangan juga merepresentasikan nilai kolektif masyarakat yang diwariskan kepada pengantin. Meski di era modern sebagian generasi muda memandang wejangan sebagai formalitas, praktik ini tetap bertahan sebagai peristiwa komunikasi adat yang sakral, berfungsi memperkuat konsep diri pengantin, dan melestarikan nilai budaya. Penelitian ini berkontribusi pada kajian komunikasi budaya dengan menegaskan bahwa wejangan adalah praktik komunikasi simbolik yang kompleks, sekaligus ruang negosiasi antara tradisi dan modernitas.

KATA KUNCI: Pernikahan Adat; Interaksi Simbolik; Etnografi Komunikasi; speaking model

ABSTRACT

This study aims to examine the message of life in Javanese wedding customs as a means of conveying the message of life to the bride and groom through an ethnographic approach to communication with the perspective of symbolic interaction theory. Wejangan, which is in the form of advice from traditional leaders, parents, and community leaders, not only functions as an oral tradition, but also as a symbolic communication practice that contains moral values, social ethics, and cultural norms. Using qualitative methods with an ethnographic approach to communication. Data were obtained through participatory observation of traditional wedding processions, in-depth interviews with the bride, bride, and community, as well as documentation of wejangan texts and supporting cultural symbols. The data analysis used the Dell Hymes model SPEAKING framework to map the elements of communication, as well as interpretive analysis based on symbolic interaction to understand the construction of meaning in the story. The results of the study show that wejangan functions as an educational, normative, and cultural identity media. From the perspective of symbolic interaction, wejangan is understood as a process of negotiating meaning between the messenger, the recipient, and the community. Wejangan also represents the collective value of society that is inherited to the bride.

Although in the modern era, some of the younger generation view wejangan as a formality, this practice still survives as a sacred traditional communication event, serves to strengthen the bride's self-concept, and preserve cultural values. This research contributes to the study of cultural communication by emphasizing that wejangan is a complex symbolic communication practice, as well as a space for negotiation between tradition and modernity.

KEYWORD: Traditional Marriage; symbolic interactions; Communication Ethnography; speaking model

PENDAHULUAN

Pernikahan dalam tradisi masyarakat Indonesia bukan hanya bisa dimaknai sebagai penyatuan dua insan dalam mahligai perkawinan namun dapat diartikan sebagai peristiwa sosial dan budaya yang sarat dengan simbol, nilai, serta pesan kehidupan (Nifmaskossu et al., 2019; Tutuhatunewa et al., 2023). Salah satu bentuk kearifan lokal yang sering hadir dalam prosesi pernikahan khususnya dalam adat pernikahan suku Jawa adalah wejangan yang merupakan prosesi pemberian nasihat atau petuah yang dilakukan oleh tokoh adat kepada pasangan pengantin. dalam penelitian Pratama melihat Wejangan ini bukan sekadar ritual simbolik, melainkan menjadi sarana transmisi nilai-nilai budaya, moral, dan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi (B A Pratama & Wahyuningsih, 2018).

Dalam konteks komunikasi, wejangan dapat dipahami sebagai media penyampaian pesan kehidupan yang mengandung makna mendalam tentang tanggung jawab, etika berumah tangga, hubungan sosial, serta penghormatan terhadap nilai-nilai adat. Pesan-pesan tersebut seringkali disampaikan dengan bahasa yang penuh simbol, ungkapan metaforis, maupun peribahasa lokal, sehingga makna yang terkandung di dalamnya tidak hanya literal, melainkan kaya akan penafsiran budaya (Ambarwati & Mustika, 2018), dengan demikian wejangan merupakan salah satu alat transmisi budayawan etika dalam kehidupan yang terus dipertahankan dalam adat perkawinan di suku Jawa,

Seiring perkembangan zaman, modernisasi dan globalisasi turut memengaruhi pola komunikasi masyarakat (Oktaviana et al., 2021). Tradisi wejangan dalam pernikahan mengalami tantangan, baik dari segi bentuk penyampaiannya maupun penerimaan makna oleh generasi muda, belum lagi dengan kondisi Masyarakat Jawa yang ada di perantauan asimilasi budaya yang terjadi menjadi tantangan tersendiri bagi Pamong adat Jawa untuk mewarisi tradisi ini, agar terus relevan dikalangan anak muda, Dalam beberapa kasus, wejangan cenderung dianggap formalitas seremonial, bukan lagi sebagai pedoman hidup yang dijalani. Namun, di sisi lain, tradisi ini tetap bertahan sebagai identitas budaya yang unik dan khas. (Aziz, 2017),

Pendekatan etnografi komunikasi menjadi relevan untuk menelaah fenomena ini. Etnografi

komunikasi, sebagaimana dikembangkan oleh Dell Hymes (Hymes, 2013), menekankan pentingnya memahami pola penggunaan bahasa, simbol, serta konteks komunikasi dalam kebudayaan tertentu. Melalui pendekatan ini, wejangan dapat dikaji bukan hanya sebagai teks lisan, tetapi juga sebagai praktik komunikasi yang mengandung aturan, norma, dan fungsi sosial. Analisis terhadap unsur-unsur komunikasi seperti *setting, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms*, dan *genre* (model SPEAKING dari Hymes) memungkinkan penelitian untuk memahami wejangan sebagai sistem komunikasi budaya yang kompleks.

Dengan demikian, penelitian mengenai wejangan dalam adat pernikahan bukan sekadar upaya melestarikan warisan budaya (Ajrin, 2017; Ambarwati & Mustika, 2018; Nifmaskossu et al., 2019), tetapi juga penting untuk mengungkap bagaimana masyarakat membangun, mempertahankan, dan mentransmisikan nilai-nilai kehidupan melalui simbol dan komunikasi adat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi budaya, sekaligus memperkaya pemahaman tentang praktik komunikasi tradisional dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural.

Penelitian ini memiliki keunikan karena berfokus pada wejangan dalam adat pernikahan yang tidak hanya dilihat sebagai bagian dari ritual budaya dan agama semata (Bayu Ady Pratama & Wahyuningsih, 2018; Yuliana & Zafi, 2020), tetapi sebagai praktik komunikasi simbolik yang memuat pesan kehidupan. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya menempatkan wejangan sebatas tradisi lisan atau warisan budaya, penelitian ini menekankan wejangan sebagai *peristiwa komunikasi* yang berlangsung dalam konteks adat.

Dengan menggunakan perspektif etnografi komunikasi, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan teks wejangan, tetapi juga menelaah situasi, partisipan, aturan komunikasi, bentuk bahasa, serta makna budaya yang terkandung dalam proses penyampaiannya. Artinya, penelitian ini akan memberikan gambaran holistik tentang bagaimana wejangan berfungsi sebagai media penyampai nilai, bagaimana pengantin serta masyarakat memaknainya, dan bagaimana wejangan merepresentasikan sistem nilai budaya setempat.

Keunikan lain terletak pada upaya penelitian ini dalam menghubungkan tradisi wejangan dengan dinamika komunikasi kontemporer. Dalam era modern, ketika pesan-pesan kehidupan banyak disampaikan melalui media digital, wejangan tetap bertahan dalam ruang ritual adat. Hal ini menjadi menarik untuk dilihat sebagai ruang negosiasi budaya, antara modernitas dan tradisi, antara pesan simbolik dan realitas praktis kehidupan berumah tangga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif seperti yang dikatakan Creswell (Creswell & Creswell, 2017) agar peneliti bisa memahami fenomena sosial yang ada dengan membedakan, dan membandingkan, mengelompokkan objek studi. Peneliti memasuki dunia informan dan melakukan interaksi terus menerus dengan informan dan mencari sudut pandang informan terhadap fenomena prosese wejangan dalam adat perkawinan suku Jawa .(Creswell & Poth, 2016; Moustakas, 1994).

Metode **Etnografi komunikasi** dengan kerangka kerangka Speaking model dari Dell Hymes (Hymes, 2013) dipergunakan dalam penelitian ini dengan pertimbangan karena penelitian ini tidak hanya mempelajari makna pesan dalam **wejangan** sebagai fenomena komunikasi, tetapi juga konteks sosial-budaya, norma, serta peran partisipan yang membentuk dan memaknai praktik komunikasi tersebut.

Selain itu, penelitian ini berpijak pada teori **interaksi simbolik**(Blumer, 1986) yang menekankan bahwa makna sosial tidak bersifat tetap, melainkan dibangun melalui interaksi simbolik antara individu dan kelompok. Dengan demikian, **wejangan** dipahami sebagai simbol komunikasi yang diinterpretasikan oleh pengantin, pamong adat, dan masyarakat sesuai pengalaman sosial mereka.

Penelitian dilakukan pada komunitas masyarakat Jawa yang tinggal di Aceh Timur dan Kota Langsa. Subjek utama penelitian adalah:Pamong adat Jawa , Sesepuh masyarakat,Pengantin penerima wejangan

Masyarakat yang hadir sebagai audiens dalam prosesi adat, Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling—yakni memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam prosesi adat wejangan.(Spradley, 2016).

Untuk tahap analisis data dilakukan dengan tiga tahap, dimulai dari mengidentifikasi makna wejangan bagi pengantin, pamong adat, dan Masyarakat selanjutnya menganalisis penggunaan bahasa kiasan, metafora, serta peribahasa sebagai simbol komunikasi serta menafsirkan bagaimana wejangan dipahami, diinternalisasi, atau diperdebatkan oleh partisipan dalam konteks modernitas. Untuk menjaga kedalaman, data dianalisis menggunakan triangulasi sumber (pamong adat, pengantin, masyarakat) dan triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi).(Miles & Huberman, 1994).

Keabsahan data melalui triangulasi dan member check ,memberikan deskripsi kontekstual yang kaya agar temuan dapat dipahami dalam konteks yang serupa, melakukan pencatatan proses penelitian secara rinci serta memisahkan interpretasi peneliti dari bias pribadi dengan mendasarkan analisis pada data lapangan.

PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi yang dilakukan pada prosesi pernikahan adat, penelitian ini menemukan beberapa hal pokok:

1. **Wejangan sebagai sarana komunikasi**

Wejangan tidak semata berisi nasihat moral, tetapi menjadi media untuk menyampaikan pesan kehidupan tentang tanggung jawab rumah tangga, keharmonisan sosial, dan nilai religius. seperti yang dikatakan Ponirin Pamong Adat Jawa yang tinggal di Aceh Timur “ Pitutur menika minangka warisan saking para leluhur ingkang kedah kita warisaken dhateng generasi mudha, amargi kathah pitedah ingkang saged dipunpendhet saking pitutur menika, mliginipun paring pitedah babagan gadhah rumah tangga ingkang dipun ridhai Allah,” Artinya “ Wejangan itu merupakan warisan leluhur yang harus kita jangkan dan teruskan kepada generasi yang lebih muda, karena banyak hal yang bisa diambil mamfaat dari wejangan itu, terutama memberikan nasehat tentang berumah tangga yang di ridhai Allah “(Ponirin, 2025)

Hal yang sama juga dikatakan Saritem sesepuh masyarakat “Kita kudu asring menahi pitutur marang para mudha saiki, amarga urip sosiale wis luar biasa, dheweke wis manggon ing njaba desa, mula kita kudu menahi pitutur marang dheweke, kanthi pitutur yen wis nikah, iki minangka salah sawijining kesempatan kanggo menahi pitutur babagan urip lan prilaku,” Artinya “ Anak muda sekarang harus sering kita berikan nasehat, karena pergaulan mereka itu sudah luar biasa mereka sudah hidup di luar desa sehingga perlu selalu kita nasehati, dengan wejangan saat mereka menikah merupakan salah satunya kesempatan kita memberikan nasehat tentang hidup dan berperilaku,”(Saritem, 2025) ,

Bagi Ibnu Sa`dan wakil ketua majelis Adat Aceh, Kota Langsa wejangan merupakan rangkain upacara yang harus terus di pertahankan “ saya jarang menghadiri pernikahan suku Jawa secara lengkap namun dari beberapa kali saya hadir terlihat bagaimanan wejangan ini sangat bagus untuk menyampaikan nasehat kehidupan kepada pasangan muda yang akan melangsungkan pernikahan, pesan-pesan yang disampaikan sangat pas dan mengena, meski disampaikan dalam bahasa kiasan namun maknanya sangat dalam dan ini yang penting ,” ujanya (Sa`adan, 2025) dengan kondisi yang disampaikan oleh kedua sesepuh masyarakat dan ketua majelis adat ini terlihat begitu pentingan wejangan dalam masyarakat terutama sebagai media untuk menyampaikan nasehat bagi generasi muda.

2. **Bahasa Simbolik**

Dalam penyampaian wejangan bahasa yang digunakan penuh dengan simbol dan metafora (peribahasa, pepatah, dan ungkapan adat) yang memperkaya makna dan kedalaman pesan, seperti yang

dikatakan Ponirin “ “Nalika kita ngaturaken wacana, basa ingkang kita aturaken kebak simbol-simbol kados suwarga nunut, neraka katut”. Wong wédok sing wis bebojoan kudu tansah setya, lan sing lanang kudu njaga lan njaga,” artinya “Saat kita menyampaikan wejangan bahasa yang kita sampaikan berkaitan penuh dengan simbol seperti Suwarga nunut, neraka katut.” Seorang istri yang telah bersuami hendaknya selalu setia, dan seorang suami wajib menjaga serta melindungi.”(Ponirin, 2025), bahasa kiasan dalam wejangan seperti dikatakan Warjio salah seorang tokoh masyarakat memang terkadang sulit dipahami oleh generasi muda, karena disampaikan dalam bahasa Jawa *Ngoko* yang memang kurang akrab di telinga anak muda saat ini” Meski dalam wejangan bahasa yang *ngoko* namun ini memang harus disampaikan karena hal ini untuk mengajarkan mereka bahasa leluhur serta mengajarkan mereka makna hidup yang telah dilakukan para leluhur, sehingga kadang para orang tua yang menyampaikan wejangan tidak semua dalam bahasa Jawa namun juga di campur dengan bahasa Indonesia agar mudah dimengerti dan diresapi maknanya,”(Warjio, 2025).

Bahasa Simbolik serta kiasan yang digunakan oleh panutur wejangan memang menjadi problem bagi pasangan muda namun mereka mengakui kalau diresapi akan banyak mamfaat dari bahasa kiasan tersebut seperti yang disampaikan Paiman ,” Memang waktu disampaikan kita radang ngak nyambung, apalagi saat disampaikan kita sedang grogi sendiri, maklum jadi pengantin, namun setelah direnungkan apa yang disampaikan para orang tua saat prosesi wejangan tersebut banyak hal yang bagus di ingatkan seperti bagaimana peran kita sebagai suami setelah menikah baik di dalam rumah tangga maupun di dalam masyarakat,” (Paiman, 2025), meski mendapat kendala dalam pemahaman makna dari bahasa yang digunakan apa yang disampaikan dalam wejangan memang harus diresapi ulang sehingga makna yang ada dapat dipahami oleh orang yang menerima atau mendengar wejangan tersebut

3. **Peran Partisipan dalam Prosesi Komunikasi**

Pamong adat memiliki peran vital dalam proses wejangan, hal ini bukan hanya karena mereka orang yang di tuakan dalam adat, namun otoritas mereka sebagai penyampai pesan dalam wejangan merupakan sebuah legitimasi, bahwa pesan yang disampaikan itu penting bukan hanya ritual, seperti yang dikatakan Ponirin “ Wontenipun kula wonten ing adicara penganten menika boten namung minangka tiyang sepuh, ananging minangka pralambang bilih tradhisi menika gadhah fungsi piyambak-piyambak wonten ing masarakat, amargi njagi norma-norma ing masarakat supados masarakat saged gesang rukun.” artinya “kehadiran saya dalam acara pernikahan ini, bukan hanya sebagai orang tua adat, namun ini merupakan simbol bahwa adat memiliki fungsi tersendiri dalam masyarakat, karena dia yang menjaga norma dalam masyarakat sehingga masyarakat bisa hidup rukun,”(Ponirin, 2025),

Apa yang disampaikan Ponirin juga dikuatkan dari keterangan Ibnu yang menekankan pentingnya Kehadiran orang tua adat “ kehadiran tetua adat akalau dalam suku Jawa di sebut pamong ini merupakan wujud dari legitimasi keabsahan prosesi dan mutlaknya ucapan yang keluar dari mulut tetua

tersebut mustinya harus dipatuhi dan diikuti oleh orang yang diberikan titahnya,” (Sa`adan, 2025), dari keterangan diatas dapat disimpulkan dalam prosesi perkawinan keberadaan orang yang dituakan baik dari umur maupun status dalam adat memberikan fungsi tersendiri salah satunya fungsi otoritas budaya, wejangan bukan hanya prosesi dalam perkawinan namun dia memiliki nilai sebagai sebuah adat yang harus dilaksanakan melalui tetua adat dalam hal ini pamong adat.

keberadaan orang tua yang dihormati tersebut memberikan rasa tunduk dan patuh bagi yang diberikan nasehat, Wardani salah seorang penganti menuturkan hal tersebut,” Kita merasa ada hal penting dalam wejangan karena yang menyampikannya adalah orang yang selama ini kita hormati dan kagumi, orang tersebut juga menjadi panutan di dalam masyarakat, sehingga kita yakin apa yang disampaikan bukan hanya basa-basi dalam ritual namun ada maksud baik bagi kita yang akan melangsungkan perkawinan,” (Wardani, 2025) , apa yang disampaikan Wardani ini juga dikatakan Sutarmin, “Bagi kami anak muda apa yang dikatakan orang tetua desa dan adat itu harus dipatuhi dan diresapi, meski kadang apa yang dikatakan kita gak mengerti, namun pas lihat kejadian, lah kok sama seperti yang dituturkan kemarin ya, baru paham,” (Sutarmin, 2025). Legitimasi merupakan hal yang paling utama dari perkawinan termasuk kehadiran orang tua dan pesan yang dibawanya, memberikan otoritas tersendiri sebagai pembawa pesan.

Kehadiran masyarakat sebagai audiens memperkuat legitimasi sosial bahwa wejangan adalah peristiwa komunikasi kolektif, bukan sekadar privat, hal ini seperti dikatakan Warjio

” Miski wejangan itu disampaikan kepada kedua mempelai, namun pada dasarnya wejangan itu nasehat untuk semuanya, termasuk yang hadir, Masyarakat baik itu keluarga inti maupun tetangga merupakan orang yang terlibat langsung dari efek wejangan yang diberikan, isi wejangan yang pada dasarnya adalah bagaimana hidup bukan hanya di dalam rumah namun juga di luar rumah, perkawinan itu bukan hanya antara dua orang namun melibatkan banyak orang keluarga besar dan masyarakat,” (Warjio, 2025),

Hal yang sama juga dikatakan Saritem “Aku kerep dikandhani yen urip ing bebrayan iku kudu netepi aturan, mula ing saben pitutur sing dakwenehake, sing paling penting yaiku carane urip bebrayan, banjur urip ing masyarakat,” artinya “saya sering dikatakan bahwa hidup didalam masyarakat itu mengikuti aturan, sehingga dalam setiap wejangan yang saya kasih yang paling utamma adalah bagaimana hidup berumah tangga setelah itu bagaimana hidup bermasyarakat,” (Saritem, 2025), Kendati prosesi perkawinan merupakan kegiatan yang privasi namun pesan-pesan yang disampaikan dalam wejangan itu juga bisa menjadi nasehat bagi semua yang hadir termasuk kehadiran masyarakat .

4. Fungsi Sosial dan Budaya Wejangan

Wejangan dapat menjadi pedoman hidup bagi pengantin muda, saran dan nasehat yang ada dalam wejangan memberikan arah kehidupan bagi pasangan muda ini, seperti yang dikatakan Paiman” Bagi kami apa yang ada dalam wejangan ini merupakan mutiara kehidupan sering sekali saat kita renungkan kembali seperti salah satu wejangan yang kami terima *rukun agawe santosa, crah agawe bubrah.*” Selalu rukun dan damai, karena itulah kunci keselamatan dan keharmonisan rumah tangga,” (Paiman, 2025). hal yang sama juga dikatakan Wardani” kita selalu mengingat semua petuah yang disampaikan para tetua adat saat awal kita nikah dulu, kalau kita mau mengikuti petuah itu *insyaAllah* selama hidup dunia dan akhirat,” (Wardani, 2025) Dari keterangan pasangan muda ini terlihat bagaimana fungsi wejangan sebagai bekal pengantin untuk menjalani kehidupan.

Wejangan juga memainkan fungsinya sebagai peneguhan terkait aturan sosial dan moral yang harus dijaga semua orang, meski wejangan hanya berupa nasehat namun dia menjadi tali pengikat bagi semua orang, seperti yang dikatakan Ponirin” “Nasihat minangka aturan urip kanggo saben wong, kita menehi pitutur ing pitutur ora mung kanggo penganten enom nanging uga kanggo saben wong sing ana lan ngrungokake.” Artinya “Wejangan itu aturan hidup bagi semua orang, kita memberikan nasehat dalam wejangan bukan hanya untuk pengantin muda namun juga semua orang yang hadir dan mendengarkannya” kata Ponirin (Ponirin, 2025), dengan pemahaman sebagai aturan hidup bagi semua orang tersebut sehingga wejangan bukan hanya sebagai ritual kelengkapan perkawinan, namun dia memainkan peranan yang lebih dari itu, seperti kata Ngatiman salah seorang tokoh masyarakat” Orang sering lupa dengan aturan bersama, sehingga ketika mereka hadir dalam proses wejangan aturan itu kembali diingatkan, dengan demikian tatanan masyarakat akan tetap terjaga, karena wejangan selalu menyampaikan hal ini,” katanya (Ngatiman, 2025), Dari keterangan ini terlihat bagaimana wejangan menjadi peneguh dan aturan bersama masyarakat dalam interaksi sehari-hari mereka.

Wejangan juga menjadi pedoman hidup bagi pengantin muda, seperti dikatakan Saritem “Sanajan wewarah kasebut dituturake alon-alon lan nganggo basa sing lembut, nanging kabeh iku mujudake pitutur kang migunani tumrap penganten lan kulawarga gedhene babagan apa sejatine bebrayan, apa kewajiban lan hak-hake”. artinya “ “Wejangan itu meski disampaikan pelan-pelan dan dalam bahasa yang lembut namun semua itu adalah nasehat yang sangat berguna bagi pengantin serta keluarga besarnya bagaimana sebenarnya sebuah rumah tangga itu, apa kewajiban dan hak

mereka,"(Saritem, 2025), dari penuturan pamong ada ini dapat dipahami bahwa wejangan merupakan jangkar yang menjaga adat dan sebagai petuah di dalamnya menjadi pandangan hidup masyarakat.

Wejangan juga menjadi identitas dan ideologi masyarakat, keberadaannya meski hanya berupa tradisi namun menjelma menjadi identitas dari masyarakat, apalagi mereka yang tinggal di perantauan, identitas ini merupakan sebuah tanda bersama yang harus dijaga, seperti yang dituturkan Warjio," sebagai warga perantauan kehadiran dalam tradisi dan prosesi perkawinan tersebut bukan hanya ajang silaturahmi namun juga menjadi obat rindu dan penguatan identitas, masyarakat yang hadir bukan hanya saksi dan ikut mendengar wejangan namun mereka ikut meneguhkan ikatan yang telah ada," kata Warjio(Warjio, 2025).

Komentar yang sama disampaikan Ngatiman," Bagi kita generasi yang lebih muda melihat ajang perkawinan sebagai tempat kumpul dan temu kangen dengan sanak saudara yang tinggal berjauhan dan masyarakat yang lain, namun lebih dari itu kita juga kerap mendapat nasehat salah satunya ketika prosesi wejangan, kita kembali di kuatkan dengan apa yang kita yakini selama ini sebagai pepatah petitih dari leluhur yang kita pegang dan jalani selama ini,' ujar Ngatiman (Ngatiman, 2025).

Apa yang disampaikan oleh tokoh masyarakat ini memperlihatkan bagaimana wejangan menjadi simbol identitas bersama dari masyarakat dengan demikian wejangan akan menjaga identitas dan ideologi, karena baik pengantin maupun masyarakat akan mengarikan atau memaknai ulang wejangan tersebut dalam interaksi kehidupan mereka.

B Diskusi

Wejangan dalam perkawinan adat Jawa bukan hanya tradisi simbolik, tetapi merupakan praktik komunikasi interaktif yang meneguhkan nilai, norma, dan identitas budaya. Untuk memahai temuan penelitian ini peneliti mempergunakan teori interaksi simbolik dari Blumer (Blumer, 1986) untuk memahami konstruksi makna dari penyampaian dan interaksi antara pamong adat, pengantin, dan masyarakat, sedangkan dengan kerangka etnografi komunikasi dari Hymes (Hymes, 2013), guna memahami wejangan sebagai praktik tutur yang kaya simbol, sarat norma, dan mengikat secara kolektif, , wejangan sebagai sarana komunikasi dan intraksi tersebut dapat dilihat dalam temuan penting penelitian ini:

Pertama fungsi wejangan sebagai sarana komunikasi simbolik. Dalam perspektif interaksi simbolik, wejangan berfungsi sebagai sarana komunikasi simbolik yang memediasi nilai-nilai sosial, moral, dan religius kepada pengantin. Menurut Blumer(Blumer, 1986), makna tidak melekat pada objek atau pesan itu sendiri, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial. Wejangan dipahami sebagai produk

interaksi yang melibatkan pamong adat sebagai penyampai pesan, pengantin sebagai penerima, dan masyarakat sebagai audiens sekaligus saksi dari interaksi yang hidup ditengah-tengah mereka . Temuan penelitian menunjukkan bahwa wejangan bukan sekadar formalitas, melainkan sarana pewarisan makna hidup (tanggung jawab rumah tangga, keharmonisan sosial, dan nilai religius), Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Goffman(Goffman, 2023) yang menekankan bahwa setiap interaksi adalah "pertunjukan" yang menegaskan peran sosial tertentu. Dalam konteks ini, wejangan adalah "pertunjukan simbolik" yang meneguhkan peran pengantin sebagai anggota baru dalam komunitas.

Kedua Bahasa yang dipergunakan oleh penyampai wejangan merupakan Bahasa kiasan yang penuh dengan symbol-silbol dan makna , Bahasa yang sarat metafora, pepatah, dan simbol budaya. Dalam kerangka etnografi komunikasi(Hymes, 2013) hal ini dapat dianalisis dengan model SPEAKING (Setting, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norms, Genre). seperti “suwarga nunut, neraka katut” mengandung nilai normatif yang meneguhkan komitmen suami-istri. Meski terdapat kesenjangan pemahaman pada generasi muda, proses “perenungan ulang” menjadikan simbol tersebut tetap bermakna bagimereka dalam menjali kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat . Simbol ini berfungsi sebagai cultural code dalam bahasa Geertz(Geertz, 2008) Wejangan dipandang sebagai metafora yang diproduksi namun terus ditafsirkan, dan dipraktikkan dalam kehidupan social dan m,enjadi pedoman bersama hal ini semain memperkuat identitas masyarakat Jawa perantauan meski hidup jauh dari daerah asala namun budaya wejangan mengingatkan asala dan pedoman hidup yang harus dijalani.

Ketiga peran partisipan dalam prosesi wejangan sebagai legitimasi bahwa apa yang disampaikan tersebut merupakan hal yang terus hidup dan terus di pertahankan karena disampaikan oleh pamong adat, figur yang dihormati dan diakui otoritasnya. Hal ini menunjukkan bahwa makna tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh status sosial penyampai pesan, sesuai dengan pandangan Blumer(Blumer, 1986), interaksi sosial dibentuk oleh interpretasi aktor terhadap situasi. Kehadiran pamong adat menghadirkan legitimasi simbolik bahwa wejangan adalah pesan penting, bukan sekadar tradisi yang ada dalam perkawinan. Kehadiran masyarakat sebagai audiens memperkuat makna kolektif wejangan. Ini sejalan dengan konsep Duranti(Duranti, 2011) tentang komunikasi sebagai praktik sosial yang meneguhkan tatanan budaya dan ideologi, kendati disampaikan dengan dominan menggunakan Bahasa Indonesia karena pertimbangan wilayah dan perubahan kehidupan namun ada beberapa bagian yang tetap menggunakan Bahasa Jawa *Ngoko* sebagai upaya memperlihatkan identitas dan legitimasi social ditengah-tengah Masyarakat, sehingga mereka bisa meresapi jadi diri mereka.

Keempat wejangan seperti yang telah disampaikan bukan hanya tradisi dalam perkawinan namun lebih dari itu dia memiliki fungsi sosial dan budaya dia bukan hanya menjadi pedoman hidup bagi pengantin, sekaligus meneguhkan aturan sosial dan moral dalam komunitas yang paling penting adat wejangan ini memperkuat identitas budaya, mempertahankan kearifan lokal dan membedakan komunitas Jawa di Aceh dari budaya lain.

Dalam kerangka interaksi simbolik, fungsi-fungsi ini menunjukkan bagaimana makna sosial terus direproduksi melalui interaksi tradisi. Heritage (Heritage, 2013) menegaskan bahwa tindakan komunikasi dalam masyarakat bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi juga sarana menjaga struktur sosial sehingga tatanan kehidupan Masyarakat khususnya suku Jawa di parantauan dapat terus terjaga.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori interaksi simbolik dan etnografi komunikasi melalui temuan yang menunjukkan bahwa wejangan bukan hanya sekadar tradisi lisan, melainkan praktik komunikasi simbolik yang sarat makna. Ada beberapa poin penting yang perlu ditegaskan bahwa simbol dan makna dalam Interaksi wejangan memperlihatkan bagaimana simbol (bahasa metaforis, pepatah, peribahasa) berfungsi sebagai medium komunikasi antar-generasi. Hal ini menegaskan prinsip Blumer bahwa makna diciptakan, dinegosiasikan, dan dimaknai melalui interaksi sosial. Simbol dalam wejangan tidak statis, melainkan memiliki dinamika sesuai konteks sosial, usia, dan pengalaman penerima pesan.

Komunikasi sebagai praktik budaya sesuai dengan kerangka Hymes, wejangan dapat dipahami melalui model *SPEAKING* (Setting, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norms, Genres). Prosesi wejangan adalah bentuk komunikasi tradisi yang melibatkan partisipan (pamong adat, pengantin, audiens), tujuan (membekali hidup, memperkuat norma), dan gaya bahasa (simbolik dan metaforis). Temuan ini memperkuat konsep bahwa komunikasi tidak pernah netral, melainkan selalu berakar pada budaya.

Legitimitas sosial dalam interaksi wejangan memperlihatkan bagaimana legitimasi otoritas sosial (pamong adat, tetua) berperan penting dalam mengafirmasi makna pesan. Ini memperkaya literatur interaksi simbolik dengan menunjukkan bahwa makna tidak hanya terbentuk dari individu yang berinteraksi, tetapi juga dari posisi sosial dan status budaya yang memberi bobot legitimasi pada pesan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana teori interaksi simbolik bekerja dalam konteks tradisi budaya, serta menambahkan dimensi etnografi komunikasi bahwa wejangan merupakan praktik komunikasi yang kolektif, simbolik, dan sarat nilai sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa wejangan dalam adat pernikahan bukan sekadar tradisi lisan, melainkan praktik komunikasi simbolik yang sarat makna, nilai, dan fungsi sosial. Melalui pendekatan etnografi komunikasi dengan model *SPEAKING* (Hymes, 2013), ditemukan bahwa wejangan mengandung unsur situasi, partisipan, tujuan, aturan interaksi, bentuk bahasa, dan gaya komunikasi yang secara bersama-sama membentuk peristiwa komunikasi khas budaya.

Dari perspektif interaksi simbolik, wejangan memperlihatkan bahwa makna pesan kehidupan tidak melekat secara alami, tetapi dibangun, dinegosiasikan, dan dimaknai melalui interaksi sosial antara pemberi wejangan, penerima (pengantin), dan masyarakat yang hadir. Simbol bahasa, peribahasa, serta gaya komunikasi pamong adat berfungsi sebagai medium untuk menanamkan nilai tanggung jawab, harmoni rumah tangga, religiusitas, serta legitimasi sosial.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana tradisi budaya berfungsi sebagai arena interaksi simbolik dan komunikasi etnografis yang berakar pada norma serta nilai lokal. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya pelestarian wejangan sebagai warisan budaya sekaligus sarana pendidikan moral dan penguatan komunikasi antar-generasi, yang tetap relevan meskipun masyarakat kini berada dalam arus modernisasi.

Dengan demikian, wejangan dapat dipandang sebagai ruang negosiasi budaya: antara tradisi dan modernitas, antara simbol dan makna hidup praktis, serta antara otoritas adat dan realitas generasi muda. Wejangan tidak hanya melestarikan identitas budaya, tetapi juga menjaga kesinambungan nilai sosial yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat.

REFERENSI

- Ajrin, S. (2017). Kebahagiaan Perkawinan Isteri dalam Konsep Perempuan Ideal Jawa. *Kafaah: Journal of Gender Studies*. <http://kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/167>
- Ambarwati, A. P. A., & Mustika, I. L. (2018). Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia. In ... *Bahasa dan Sastra ...*. simkatmawa.kemdikbud.go.id.
http://simkatmawa.kemdikbud.go.id/v3/assets/upload/foto_non_lomba_061016_1560533002073025000.pdf
- Aziz, S. (2017). Tradisi pernikahan adat jawa keraton membentuk keluarga sakinah. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/724>
- Blumer, H. (1986). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Univ of California Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.

- Duranti, A. (2011). Linguistic anthropology: Language as a non-neutral medium. *The Cambridge Handbook of Sociolinguistics*, 28–46.
- Geertz, C. (2008). Thick description: Toward an interpretive theory of culture. In *The cultural geography reader* (pp. 41–51). Routledge.
- Goffman, E. (2023). The presentation of self in everyday life. In *Social theory re-wired* (pp. 450–459). Routledge.
- Heritage, J. (2013). *Garfinkel and ethnomethodology*. John Wiley & Sons.
- Hymes, D. (2013). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. Routledge.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=U4IU%5C_-wJ5QEC
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage.
- Ngatiman. (2025). *Penelitian Wejangan*.
- Nifmaskossu, R., Rahmat, A., & ... (2019). Tindak tutur direktif upacara perkawinan adat masyarakat watmuri. *Jurnal Pendidikan Bahasa* <https://journal.unnes.ac.id/sju/jppsi/article/view/24018>
- Oktaviana, M., Achmad, Z. A., Arviani, H., & ... (2021). Budaya komunikasi virtual di Twitter dan Tiktok: Perluasan makna kata estetik. *Satwika: Kajian Ilmu* <https://202.52.52.7/index.php/JICC/article/view/17560>
- Paiman. (2025). *Penelitian Wejangan*.
- Ponirin. (2025). *Penelitian Wejangan*.
- Pratama, B A, & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*. <https://jurnal.uns.ac.id/hsb/article/view/19604>
- Pratama, Bayu Ady, & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.19604>
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Sutarmin. (2025). *Penelitian Wejangan*.
- Tutuhatunewa, A. R., Sirait, J., & Ubra, E. (2023). Pola Komunikasi Budaya Pada Pernikahan Adat Di Negeri Ohoi Ohoirenan, Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Badati*. <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/badati/article/view/1122>
- Yuliana, E., & Zafi, A. A. (2020). Pernikahan adat Jawa dalam perspektif hukum Islam. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum* <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/am/article/view/745>

Daftar Informan (opsional)

- 1) Paiman. (2025). Pasangan pengantin Muda .
- 2) Ponirin. (2025). *Pamong adat Jawa*.
- 3) Sa`adan, I. (2025). *Wakil ketua Majelis Adat, Kota langsa*.
- 4) Saritem. (2025). Pamong Adat jawa .
- 5) Warjio. (2025). *Tokoh Masyarakat*.
- 6) Sutarmin. (2025). *Penelitian Wejangan*.
- 7) Wardani. (2025). *Pengantin Muda*